



Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Konten TikTok Rafly Chaniago serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Anekdotal Kelas X SMK

Devflin Yudha Putri Syafira^{1*}, Eni Winarsih², Agung Nasrullah³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: devflinyudha@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pesat media sosial, khususnya TikTok, telah mendorong munculnya variasi bahasa melalui pencampuran kode sebagai bagian dari strategi komunikasi dalam humor digital. Fenomena ini layak untuk diteliti karena tidak hanya mencerminkan praktik linguistik komunitas multibahasa, tetapi juga berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pencampuran kode, menganalisis fungsi pencampuran kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago sebagai representasi humor digital, serta mendeskripsikan implikasinya bagi pengajaran teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data terdiri dari ucapan yang ditemukan dalam konten TikTok Rafly Chaniago dan hasil wawancara dengan seorang guru bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara, sedangkan validitas data dijamin melalui triangulasi teori. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa jenis-jenis campuran kode berdasarkan asal bahasa terdiri dari campuran kode internal, campuran kode eksternal, dan campuran kode hibrida. Berdasarkan bentuk linguistiknya, temuan tersebut mencakup kata, frasa, klausa, hibrida (baster), reduplikasi, dan ungkapan idiomatik. Fungsi dominan dari campuran kode meliputi penekanan pesan, penciptaan suasana santai dan humoris, ekspresi identitas sosial dalam kehidupan.

Kata kunci: *pencampuran kode, TikTok, teks anekdot, pembelajaran bahasa Indonesia, bahan ajar*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat sehingga memengaruhi cara penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana menyampaikan gagasan, membangun hubungan sosial, serta mencerminkan identitas penuturnya. Mailani dkk. (dalam Fauzi & Rosalina, 2023), menjelaskan bahwa bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Keterkaitan tersebut dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, secara linguistik, bahasa dipandang sebagai sarana atau media komunikasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk saling berinteraksi. Kedua, dilihat dari perspektif komunikasi, proses penyampaian pesan memerlukan media, dan bahasa berperan sebagai media utama dalam proses tersebut. Dalam proses komunikasi, bahasa yang digunakan harus berupa kode yang sama-sama dipahami oleh penutur dan pendengar agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik (Chaer dan Agustina, 2014). Oleh karena itu, bahasa menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena hampir seluruh aktivitas sosial berlangsung melalui penggunaan bahasa. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan etnis. Keragaman tersebut menyebabkan munculnya variasi bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi. Gifelem (2021), menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat, dua bahasa atau lebih hidup berdampingan dan tidak dapat dipisahkan, sehingga keduanya saling memengaruhi satu sama lain dalam proses komunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya mengikuti kaidah linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Dengan demikian, bahasa tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana yang mencerminkan identitas sosial masyarakat.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai bagian dari aktivitas sosial yang selalu berkaitan dengan penutur, mitra tutur, serta situasi komunikasi. Chaer dan Agustina (2014), menyatakan bahwa sosiolinguistik lebih menekankan pada penjabaran penggunaan bahasa yang sesungguhnya, seperti penggambaran pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pemilihan bahasa atau dialek tertentu oleh penutur, serta topik dan latar situasi pembicaraan. Keberadaan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan masyarakat menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang memunculkan berbagai gejala kebahasaan, seperti bilingualisme, multilingualisme, alih kode, dan campur kode. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi dari interaksi antar pengguna bahasa yang memiliki latar belakang kebahasaan berbeda. Salah satu gejala kebahasaan yang banyak ditemukan dalam masyarakat multilingual adalah campur kode (*code mixing*). Nababan (dalam Syaifuddin dkk., 2024), menjelaskan bahwa campur kode adalah bagian dari kajian kebahasaan yang membahas penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Fenomena ini muncul ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam tuturan sesuai dengan kebutuhan komunikasi maupun tujuan tertentu. Oleh sebab itu, campur kode menjadi salah satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji, terutama pada masyarakat bilingual dan multilingual yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital

Perkembangan media sosial semakin memperkuat munculnya praktik campur kode. Budiana dkk. (2025), menyatakan bahwa keberadaan media sosial turut mendorong berkembangnya praktik campur kode sebagai bentuk komunikasi yang umum digunakan oleh generasi muda, yang sekaligus mencerminkan identitas sosial serta latar budaya multibahasa yang mereka miliki. Berdasarkan data Komdigi (2025), yang merujuk pada laporan *We Are Social*, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta orang atau sekitar 79,5% dari jumlah penduduk. Tingginya penggunaan internet tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan penggunaan bahasa masyarakat. Dalam kenyataannya, penggunaan bahasa di media sosial cenderung lebih santai, fleksibel, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, serta kebutuhan ekspresi penutur. Salah satu media sosial yang paling banyak menampilkan fenomena kebahasaan tersebut adalah TikTok. Platform berbasis video pendek ini memungkinkan pengguna menyampaikan hiburan, edukasi, kritik sosial, maupun pengalaman pribadi melalui berbagai bentuk kreativitas. Ahdanisa & Fateah (2024), menyatakan bahwa konten kreator harus memiliki ciri khas tersendiri, seperti gaya bicara, nada, dan pilihan bahasa yang digunakan agar mudah dikenali. Oleh karena itu, penggunaan campur kode menjadi salah satu strategi komunikasi yang banyak dimanfaatkan kreator dalam membangun kedekatan dengan audiens sekaligus memperkuat identitas kebahasaan yang dimiliki.

Di antara berbagai jenis konten di TikTok, konten humor merupakan salah satu yang paling diminati masyarakat. Konten humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian kritik sosial melalui bahasa yang ringan dan menarik. Akbari & Noortyani (2024), menjelaskan bahwa salah satu bentuk humor yang banyak digunakan saat ini adalah dark jokes, yang kerap disampaikan melalui gaya bahasa sarkasme, ironi, dan hiperbola, serta dimanfaatkan konten kreator tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial. Dalam proses penyampaian, fenomena campur kode juga berperan penting. Yunia & Savitri (2022), menyatakan bahwa penggunaan campur kode banyak ditemukan dalam konten TikTok dan tidak menghambat penyampaian kritik dan pesan dari konten kreator, bahkan menjadi salah satu daya tarik bagi audiens. Salah satu kreator TikTok yang dikenal konsisten menggunakan campur kode adalah Rafly

Chaniago melalui akun @raflychaniago. Rafly dikenal sebagai "duta paksel" karena memadukan bahasa Indonesia, bahasa Jawa ngapak, dan bahasa Inggris dalam setiap kontennya. Dimas (dalam Ahdanisa & Fateah, 2024), menjelaskan bahwa istilah paksel pertama kali diperkenalkan oleh Rafly melalui unggahannya yang menggambarkan fenomena masyarakat daerah ngapak yang mengombinasikan bahasanya dengan bahasa Jaksel, namun tetap mempertahankan logat dan ciri khas ngapak. Penggunaan bahasa tersebut menjadi identitas komunikasi Rafly dalam menyampaikan humor, sindiran, maupun kritik sosial sehingga kontennya terasa lebih alami, dekat dengan kehidupan masyarakat, dan mudah dipahami oleh penonton. Fenomena campur kode dalam konten Rafly Chaniago juga memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot. Teks anekdot menuntut peserta didik memahami humor, sindiran, dan kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung. Yunia & Savitri (2022), menyatakan bahwa keberadaan teks anekdot berperan dalam menyampaikan kritik melalui cara yang lucu, menarik, dan berkesan, sehingga pesan kritik lebih mudah diterima oleh pembaca atau pendengar. Namun demikian, pembelajaran teks anekdot di sekolah masih didominasi contoh-contoh dalam buku ajar yang cenderung formal. Mulyanto dkk. (2025), menyatakan bahwa banyak materi dalam buku teks disampaikan dengan gaya bahasa yang formal dan kaku, sehingga kurang selaras dengan gaya humor yang biasa ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di era digital. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran teks anekdot belum sepenuhnya mencerminkan praktik kebahasaan yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Media sosial memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang lebih kontekstual. Rahman dkk. (2023), menyatakan bahwa media sosial berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran jika digunakan secara optimal, tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai infrastruktur pendukung pembelajaran, sumber informasi, serta sarana untuk membuat dan menyampaikan konten pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks ini, konten TikTok Rafly Chaniago yang memuat praktik campur kode menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan teks anekdot karena memuat humor, sindiran, dan kritik sosial yang disampaikan secara kontekstual. Oleh karena itu, konten tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang lebih autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik pada era digital.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Meskipun penelitian mengenai campur kode dalam media sosial telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada bentuk, jenis, faktor penyebab campur kode maupun alih kode, sedangkan kajian yang menganalisis jenis dan fungsi campur kode secara bersamaan pada konten humor digital TikTok, khususnya konten Rafly Chaniago, serta mengaitkannya dengan pembelajaran teks anekdot masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui analisis jenis dan fungsi campur kode secara komprehensif sekaligus mengaitkan hasil penelitian dengan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks anekdot. Penelitian ini bertujuan menganalisis serta mendeskripsikan jenis dan fungsi penggunaan campur kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago berdasarkan kajian sosiolinguistik, serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan melalui analisis yang mendalam dalam bentuk deskriptif naratif. Ambarwati (2025), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan disajikan secara akurat sesuai dengan karakteristik populasi tertentu. Jenis penelitian ini berfokus pada pemaparan fenomena apa

adanya tanpa mencari hubungan antarvariabel. Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono (dalam Safarudin dkk., 2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dalam kondisi yang bersifat alamiah, bukan dalam situasi yang dikendalikan seperti eksperimen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi campur kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago serta implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot.

Sumber data penelitian berupa tuturan dalam sepuluh konten TikTok Rafly Chaniago yang diunggah pada rentang Desember 2024 sampai Desember 2025. Total terdapat 10 konten video tiktok dengan total 180 data tuturan serta hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Wonoasri. Menurut Dalam penelitian kualitatif, sumber data mencakup segala jenis informasi yang dianggap penting untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Menurut Sutopo (2006), pemahaman terhadap berbagai jenis sumber data sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menetapkan sumber data akan berpengaruh pada akurasi serta kelengkapan data atau informasi yang diperoleh secara mendalam. Informasi tersebut dapat diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan partisipan sebagai data primer, maupun dari dokumen, arsip, atau sumber lain yang telah tersedia sebelumnya sebagai data sekunder (Wijaya dkk., 2025). Rozikin dkk. (2026) menyatakan bahwa Instrumen penelitian merupakan tahap penting dalam metodologi penelitian kualitatif yang berperan dalam menentukan kualitas, kedalaman, serta kredibilitas data yang akan diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *content analysis*, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Rozikin dkk. (2026) menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian kualitatif yang sangat menentukan mutu serta kredibilitas data yang dihasilkan. Pengumpulan data diawali dengan penerapan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan campur kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago. Sutopo (2006) menjelaskan bahwa teknik pencatatan dokumen oleh Yin (1987) dikenal sebagai *content analysis*, yaitu suatu cara yang digunakan untuk menemukan berbagai informasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Dalam penerapannya, peneliti menyimak konten TikTok, mentranskripsikan tuturan yang mengandung campur kode, kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis dan fungsi campur kode. Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil analisis melalui pengumpulan video konten TikTok, transkrip tuturan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan pembelajaran teks anekdot. Data dokumentasi digunakan sebagai dasar dalam proses analisis sehingga hasil penelitian tersusun secara sistematis. Tahap berikutnya adalah dilakukannya teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Wonoasri untuk memperoleh informasi mengenai kelayakan konten TikTok Rafly Chaniago sebagai bahan ajar teks anekdot. Sejalan dengan itu, Sutopo (2006), menyatakan bahwa wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka (*open-ended*) untuk memperoleh informasi secara mendalam, serta tidak disusun secara formal dan terstruktur agar peneliti lebih leluasa dalam memahami pandangan subjek penelitian.

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi teori. Alfansyur & Mariyani (2020), menyatakan bahwa triangulasi adalah suatu pendekatan multi-metode yang digunakan oleh peneliti ketika melakukan proses mengumpulkan sekaligus menganalisis data. Susanto dkk (2023), menyebutkan bahwa triangulasi teori dapat membantu memperdalam pemahaman, selama peneliti mampu menghubungkan hasil analisis data dengan landasan teori yang digunakan secara tepat. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Sutopo (2006) menjelaskan bahwa perbandingan juga dilakukan antar unsur atau variabel berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian

data, serta penarikan dan verifikasi simpulan untuk memperoleh temuan yang valid mengenai jenis dan fungsi campur kode serta implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap proses pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan. Pada tahap pra lapangan, peneliti menyusun rancangan penelitian, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menentukan informan dan narasumber, serta mempersiapkan instrumen penelitian. Tahap proses pekerjaan lapangan dilakukan melalui observasi terhadap konten TikTok Rafly Chaniago, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Wonoasri, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data sesuai fokus penelitian. Tahap analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan menggunakan triangulasi teori. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian secara sistematis berdasarkan hasil analisis hingga diperoleh simpulan dan implikasi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks anekdot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis 180 data tuturan yang mengandung campur kode dalam sepuluh konten TikTok Rafly Chaniago. Hasil penelitian meliputi jenis campur kode berdasarkan unsur serapan, jenis campur kode berdasarkan wujud, fungsi campur kode, serta implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot.

a. Jenis Campur Kode Berdasarkan Unsur Serapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode berdasarkan unsur serapan terdiri atas inner code mixing, outer code mixing, dan hybrid code mixing. Jenis yang paling banyak ditemukan ialah *inner code mixing* sebanyak 137 data, diikuti *hybrid code mixing* sebanyak 39 data, dan *outer code mixing* sebanyak 4 data.

Tabel 1. Jenis Campur Kode Berdasarkan Unsur Serapan

Jenis	Kutipan Tuturan	Unsur yang Disisipkan	Bahasa Sisipan Asal
<i>Inner Code Mixing</i>	"Karena biasanya sih koruptor keluarganya tengil-tengil, nyanteng-nyanteng banget, berasa sing duwe dunia"	Nyanteng-nyanteng, Sing duwe	Bahasa Ngapak Purwokerto, Bahasa Jawa
<i>Inner Code Mixing</i>	"Buat oknum-oknum yang berada di mburinya tambang illegal dan wong-wong yang gunduli hutan demi keuntungan pribadi, emut ini ya kalian berdosa dan bertanggung jawab atas semua kerusakan dan nyawa-nyawa yang hilang"	Mburinya, Wong-wong, Emut	Bahasa Ngapak Purwokerto, Bahasa Jawa
<i>Outer Code Mixing</i>	"Terakhir tetap suarakan bencana bukan takdir tapi akumulasi Keputusan politik yang buruk. Happy kimono!"	Happy	Bahasa Inggris
<i>Outer Code Mixing</i>	"Meningsoy begalnya is dead koit inalillahi"	Is dead, Inalillahi	Bahasa Inggris, Bahasa Arab
<i>Hybrid Code Mixing</i>	"Lu tuh jahat banget gua yakin ya itu jin ifrit nek weruh kelakuannya elu, resign dia terus geleng-geleng itu endasnya, ya Allah ada juga yang lebih jahat dari gua, pasti begitu response"	Nek weruh, Resign, Endasnya, Response	Bahasa Ngapak Purwokerto, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris
<i>Hybrid Code Mixing</i>	"Jepang dipadakna karo Indonesia itu aja udah kagak gatuk bet kagak apple to apple pak, itu appel to gandum"	Dipadakna, karo, kagak, gatuk, apple to apple, apple to gandum	Bahasa Ngapak Purwokerto, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris

Berdasarkan Tabel 1, *inner code mixing* mendominasi penggunaan campur kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago. Penyisipan unsur bahasa Jawa, Jawa Ngapak, dan Betawi ke dalam tuturan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penutur lebih sering memanfaatkan bahasa daerah untuk membangun kedekatan dengan audiens. Sebaliknya, *outer code mixing* hanya ditemukan dalam beberapa tuturan yang menyisipkan bahasa Inggris dan Arab, sedangkan *hybrid code mixing* memperlihatkan perpaduan bahasa daerah dan bahasa asing dalam satu tuturan sehingga menghasilkan variasi bahasa yang lebih kompleks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago merupakan bentuk praktik kebahasaan yang berkembang dalam komunikasi digital masyarakat multilingual. Dominannya *inner code mixing* menunjukkan bahwa bahasa Jawa Ngapak masih menjadi unsur yang paling banyak digunakan sehingga berfungsi mempertahankan identitas lokal sekaligus menciptakan kesan akrab dengan penonton. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suwito (1983) yang menyatakan bahwa campur kode yang melibatkan bahasa daerah menunjukkan bahwa penutur memiliki rasa kedaerahan yang kuat atau ingin menampilkan identitas serta kekhasan daerahnya. Sementara itu, penggunaan *outer code mixing* dan *hybrid code mixing* memperlihatkan adanya perpaduan bahasa daerah dengan bahasa asing sebagai strategi komunikasi yang memperkuat karakter humor digital Rafly Chaniago.

b. Jenis Campur Kode Berdasarkan Wujud

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam wujud campur kode, yaitu penyisipan kata, frasa, klausa, baster, perulangan kata, dan idiom. Wujud yang paling dominan adalah penyisipan kata.

Tabel 2. Jenis Campur Kode Berdasarkan Wujud

Wujud	Contoh Tuturan	Unsur
Kata	<i>“Dina ini gue mau bahas tentang bencana alam banjir dan tanah longsor, yang terjadi di Sumatera, wichis itu kampungnya gua”</i>	Dina, wichis
Kata	<i>“Kok ada manungsa sekeji itu”</i>	Manungsa
Frasa	<i>“Hurung maning ngomong begini “iya anggota dewan kan tujangan bensin sekian, soalnya ongkos anggota dewan tu sekian-sekian”</i>	Hurung Maning
Frasa	<i>“Tunjangan DPR akeh banget, tunjangan rakyat apa? Mangan tunjang aja kagak teyeng”</i>	Kagak teyeng
Klausa	<i>“Soale gue ameh sabendina toko pertamax ternyata isine pertalite pertalite juga”</i>	Soale gue ameh sabendina toko pertamax
Klausa	<i>“Lu kabeh wis ngerti kasusnya dokter koas di aniaya perkara aweh jadwal piket pas tahun baru ke anaknya pejabat, trus diantemi sampai bita-bitu rainya”</i>	Lu kabeh wis ngerti

Wujud	Contoh Tuturan	Unsur
Baster	<i>"Kalau harga beras mungguh ya, gaji umr nya dimungguhahin, bukan gaji DPR-nya gitu loh"</i>	Dimungguhahin
Baster	<i>"Ada aja polahnya ada aja gebrakannya wong sugih ini"</i>	Polahnya
Perulangan Kata	<i>"Setahu gua masih diduga sih, cuman nek misal emang temenanan terbukti, ini rakib dan atid nyatet dosane elu telung hvs ini, telung album kagak rampung-rampung, mlebu jahanam mlebu jahanam lu, happy kimono"</i>	Rampung-rampung
Perulangan Kata	<i>"Ini gua emat-ematin Indonesia abendina kayong-kayongnya kagak ada berita baik gitu, abendina anjirr?"</i>	Emat-ematin Kayong-kayongnya
Idiom	<i>"Itu lu mlebu neraka ya, di wehi red carpet sama malik itu"</i>	Red carpet
Idiom	<i>Udahlah pak gua udah nyerah, gua angkat tangan kiwe angkat tangan tengen"</i>	Angkat tangan

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan penyisipan kata, frasa, klausa, baster, perulangan kata, dan idiom yang memperlihatkan variasi penggunaan campur kode dalam membangun humor serta memperkuat pesan yang disampaikan oleh penutur. Selain itu penyisipan berbentuk kata merupakan bentuk yang paling sering digunakan karena lebih sederhana dan mudah dipahami dalam komunikasi digital.

Data 1

"Dina ini gue mau bahas tentang bencana alam banjir dan tanah longsor, yang terjadi di Sumatera, wichis itu kampungnya gua"

Keterangan: Data tersebut termasuk campur kode berbentuk kata karena terdapat penyisipan unsur *"dina"* dan *"wichis"* ke dalam tuturan. Unsur tersebut berupa satuan lingual yang berdiri sendiri sebagai sebuah kata dan disisipkan ke dalam tuturan yang didominasi bahasa Indonesia.

Data 2

"Hurung maning ngomong begini "iya anggota dewan kan tujangan bensin sekian, soalnya ongkos anggota dewan tu sekian-sekian"

Keterangan: Data tersebut termasuk campur kode berbentuk frasa karena terdapat penyisipan unsur *"hurung maning"*. Unsur tersebut terdiri atas dua kata yang membentuk satu kesatuan dan tidak memiliki struktur predikatif.

Data 3

"Soale gue ameh sabendina tuku pertamax ternyata isine pertalite pertalite juga"

Keterangan: Data tersebut termasuk campur kode berbentuk klausa karena terdapat penyisipan unsur *"soale gue ameh sabendina tuku pertamax"*. Unsur tersebut merupakan rangkaian bahasa daerah yang memiliki struktur predikatif dan menyampaikan suatu gagasan dalam tuturan.

Data 4

“Kalau harga beras mungghah ya, gaji umr nya dimungghahin, bukan gaji DPR-nya gitu loh”

Keterangan: Data tersebut termasuk campur kode berbentuk baster karena terdapat bentuk *“dimungghahin”* yang merupakan gabungan unsur bahasa daerah *“mungghah”* dengan unsur pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Perpaduan dua unsur kebahasaan tersebut membentuk satu bentuk baru yang digunakan dalam tuturan.

Data 5

“Ini gua emat-ematin Indonesia abendina kayong-kayongnya kagak ada berita baik gitu, abendina anjirr?”

Keterangan: Data tersebut termasuk campur kode berbentuk perulangan kata karena terdapat bentuk *“emat-ematin”* dan *“kayong-kayongnya”* yang menunjukkan adanya pengulangan unsur kata. Pengulangan kata tersebut digunakan sebagai bagian dari tuturan untuk menyampaikan maksud penutur.

Data 6

“Itu lu mlebu neraka ya, di wehi red carpet sama malik itu”

Keterangan: Data tersebut termasuk campur kode berbentuk idiom karena terdapat penyisipan ungkapan *“red carpet”* yang berasal dari bahasa Inggris. Ungkapan tersebut digunakan sebagai satu kesatuan dalam tuturan dan memiliki makna tertentu sesuai dengan konteks penggunaannya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 408 data berdasarkan wujud campur kode, yang meliputi 206 data penyisipan kata, 98 data frasa, 33 data klausa, 31 data baster, 25 data perulangan kata, dan 15 data idiom. Jumlah 408 data pada analisis jenis campur kode berdasarkan wujud tidak merepresentasikan jumlah tuturan yang dianalisis, melainkan jumlah keseluruhan wujud campur kode yang ditemukan dalam tuturan. Penelitian ini menggunakan 180 data tuturan yang diperoleh dari sepuluh konten TikTok Raffly Chaniago sebagai unit data penelitian. Namun, dalam proses analisis ditemukan bahwa satu tuturan dapat mengandung lebih dari satu wujud campur kode, baik berupa penyisipan kata, frasa, klausa, baster, perulangan kata, maupun idiom. Oleh karena itu, setiap kemunculan wujud campur kode dihitung sebagai satu data sesuai dengan kategori analisis yang digunakan. Dengan demikian, perbedaan antara jumlah tuturan sebanyak 180 data dan jumlah wujud campur kode sebanyak 408 data bukan menunjukkan adanya ketidaksesuaian data, melainkan merupakan konsekuensi dari karakteristik data penelitian yang memungkinkan satu tuturan memuat lebih dari satu wujud campur kode sehingga setiap wujud dianalisis dan dihitung sebagai satuan data tersendiri.

Temuan ini sejalan dengan teori Suwito (1983) yang menyatakan bahwa unsur-unsur kebahasaan dalam campur kode diklasifikasikan ke dalam enam bentuk, yaitu penyisipan kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Hal ini menunjukkan bahwa penutur lebih sering menyisipkan unsur bahasa lain dalam bentuk yang sederhana sehingga pesan tetap mudah dipahami tanpa mengubah struktur kalimat. Dalam temuan tersebut menunjukkan bahwa penyisipan kata merupakan bentuk campur kode yang paling sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Variasi bentuk campur kode tersebut juga memperlihatkan kreativitas penutur dalam mengemas humor dan kritik sosial agar lebih komunikatif serta menarik perhatian audiens.

c. Fungsi Campur Kode

Analisis menunjukkan bahwa campur kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago memiliki enam fungsi, yaitu penegasan, menciptakan suasana santai dan humoris, menunjukkan identitas sosial penutur, argumentatif, menyampaikan makna tertentu, dan persuasif.

Tabel 3. Fungsi Campur Kode

Fungsi	Contoh Tuturan
Penegasan	<i>"Kalau harga beras munglah ya, gaji UMR-nya dimunglahin, bukan gaji DPR-nya gitu loh!"</i>
Penegasan	<i>"Buat oknum-oknum yang berada di mburinya tambang ilegal dan wong-wong yang gunduli hutan demi keuntungan pribadi, emut ini ya kalian berdosa dan bertanggung jawab atas semua kerusakan dan nyawa-nyawa yang hilang"</i>
Menciptakan Suasana Santai dan Humoris	<i>"Jepang dipadatkan karo Indonesia itu aja udah kagak gatuk bet kagak apple to apple pak, itu apel to gandum."</i>
Menciptakan Suasana Santai dan Humoris	<i>"Dua ratus putung puluh satu triliun nek misal buat nyewa sound horeg ya, dari jabodetabek ngasi barlimas cakep kiamat sugra."</i>
Menunjukkan Identitas Sosial	<i>"Pak gua kasih tidok ya Indonesia penduduknya aja ngelawan dirinya sendiri itu angel, ini ngelawan jepang, aduh damn anjir"</i>
Menunjukkan Identitas Sosial	<i>"Aduh gue weruh anak-anaknya kayak berasa sing nduwe dunia, tulung di didik dengan baik ya, happy kimono"</i>
Argumentatif	<i>"Gini lo un firaun gua kasih tidokya, bencana alam di Sumatera itu bisa kedaden karena hutan-hutan dibabat dadi perumahan, wit-wit ditebang dadi tambang, akhire langkah penahan e, karena tidak ada penahan yang kuat untuk menghindari bencana tersebut, akhire kekdadenlah banjir sama tanah longsor, fahintum?"</i>
Argumentatif	<i>"Dari UMR nya aja udah sejen pak, di Jepang itu paling cilik umr-nya 20 juta, lah di Indonesia, purwokerto wis 2,1 juta itu nyicil FU aja kagak bisa!"</i>
Menyampaikan Makna Tertentu	<i>"Terus gua wingi nonton video tiktok di fyp ya, guru honorer tuh menangis minta naik gaji, karna gajinya cuma limaratus ribu sewulan."</i>
Menyampaikan Makna Tertentu	<i>"Wes akeh juga konten kreator bahkan influencer-infulencer gede yang membahas soal bencana alam ini."</i>
Persuasif	<i>"Netizen-netizen Indonesia tulung banget ini ada pitung uwong pelakunya tulung di selidiki ya, di nyek-nyekin pelakunya!"</i>

Fungsi	Contoh Tuturan
Persuasif	<i>“Tolonglah jadi menungsa yang bener-bener bae, jobdesk iblis jangan dijiot, nek jobdesk nya iblis dijiot sama manungsa, iblis ngode apa?”</i>

Berdasarkan Tabel 3, fungsi campur kode tidak hanya digunakan sebagai variasi bahasa, tetapi juga untuk mempertegas pesan, membangun suasana humor, serta menunjukkan identitas sosial penutur. Penggunaan bahasa Jawa Ngapak, Betawi, dan bahasa Inggris menjadi ciri khas Rafly Chaniago dalam menyampaikan kritik sosial secara ringan sehingga lebih mudah diterima oleh audiens.

Data 1

“Buat oknum-oknum yang berada di mburinya tambang ilegal dan wong-wong yang gunduli hutan demi keuntungan pribadi, emut ini ya kalian berdosa dan bertanggung jawab atas semua kerusakan dan nyawa-nyawa yang hilang”

Keterangan: Pada data tuturan keseratus ditemukan campur kode yang berfungsi penegasan pada kata *mburinya*, *wong-wong*, dan *emut* karena penutur secara langsung mengingatkan dan menegur secara tegas pihak yang terlibat dalam tambang ilegal agar menyadari kesalahan dan tanggung jawabnya atas kerusakan yang terjadi.

Data 2

“Dua ratus putung puluh satu triliun nek misal buat nyewa sound horeg ya, dari jabodetabek ngasi barlimas cakep kiamat sugra.”

Keterangan: Pada data kedua ditemukan campur kode yang berfungsi menciptakan suasana santai dan humoris pada kata *pitung puluh*, *nek*, *sound horeg*, dan *ngasi*. Kata tersebut berfungsi menciptakan suasana santai dan humoris karena digunakan untuk menyampaikan kritik melalui gambaran yang berlebihan dan bernuansa candaan.

Data 3

“Aduh gue weruh anak-anaknya kayak berasa sing nduwe dunia, tulung di didik dengan baik ya, happy kimono”

Keterangan: Pada data tuturan ketujuh ditemukan campur kode yaitu penyisipan yang berfungsi menunjukkan identitas sosial penutur pada kata *weruh*, *sing nduwe*, *tulung*. Karena digunakan untuk menyampaikan imbauan kepada orang tua agar mendidik anak dengan baik sehingga dapat memengaruhi perhatian audiens terhadap pesan tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa Ngapak Purwokerto, Jawa, dan unsur bahasa Inggris bergaya bahasa anak Jaksel menunjukkan identitas sosial penutur yang mencerminkan perpaduan gaya bahasa daerah dan modern sehingga tuturan terkesan lebih gaul dan mengikuti tren komunikasi masa kini.

Data 4

“Gini lo un firaun gua kasih tidokya, bencana alam di Sumatera itu bisa kedaden karena hutan-hutan dibabat dadi perumahan, wit-wit ditebang dadi tambang, akhire langkah penahan e, karena tidak ada penahan yang kuat untuk menghindari bencana tersebut, akhire kekdadenlah banjir sama tanah longsor, fahintum?”

Keterangan: Pada data turutan ketiga puluh satu ditemukan campur kode yang berfungsi argumentatif pada kata *tidok*, *kedaden*, *dadi*, *wit-wit*, *akhire*, *penahan e*, dan *fahimtum*. Kata tersebut yang berfungsi argumentatif karena digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat terjadinya banjir dan tanah longsor secara runtut, mulai dari penebangan hutan hingga terjadinya bencana.

Data 5

“Wes akeh juga konten kreator bahkan influencer-influencer gede yang membahas soal bencana alam ini.”

Keterangan: Pada data turutan ketiga puluh ditemukan campur kode yang berfungsi menyampaikan makna tertentu yang sulit diungkapkan hanya dengan satu bahasa pada kata *wes*, *akeh*, *influencer-influencer*, dan *ged*. Kata tersebut berfungsi menyampaikan makna tertentu yang sulit diungkapkan hanya dengan satu bahasa karena istilah *influencer* lebih tepat dan lebih sederhana untuk menggambarkan sosok yang memiliki pengaruh luas di media sosial dibandingkan padanan bahasa Indonesia.

Data 6

“Netizen-netizen Indonesia tulung banget ini ada pitung uwong pelakunya tulung di selidiki ya, di nyek-nyekin pelakunya

Keterangan: Pada data tuturan keenam belas ditemukan campur kode yaitu penyisipan yang berfungsi sebagai persuasif pada bagian tuturan *tulung*, *pitung uwong*, dan *nyek-nyekin*, karena digunakan untuk menarik perhatian audiens agar ikut membantu mengenali pelaku.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 408 data fungsi campur kode, yang terdiri atas 180 data menunjukkan identitas sosial, 81 data fungsi penegasan, 65 data menciptakan suasana santai dan humoris, 32 data fungsi argumentatif, 28 data fungsi penyampaian makna tertentu, 180 data fungsi menunjukkan identitas sosial dan 22 data fungsi persuasif. Dominannya fungsi menunjukkan identitas sosial memperlihatkan bahwa campur kode digunakan sebagai ciri khas kebahasaan Rafly Chaniago, sedangkan fungsi humor menunjukkan bahwa campur kode dimanfaatkan untuk menciptakan komunikasi yang lebih menarik, santai, dan dekat dengan kehidupan audiens. Jumlah 408 data tersebut tidak menunjukkan jumlah keseluruhan tuturan yang dianalisis, melainkan jumlah fungsi campur kode yang ditemukan berdasarkan hasil analisis terhadap 180 data tuturan dari sepuluh konten TikTok Rafly Chaniago. Perbedaan jumlah tersebut terjadi karena satu tuturan dapat mengandung lebih dari satu fungsi campur kode secara bersamaan. Dengan demikian, satu tuturan tidak selalu hanya dihitung sebagai satu data fungsi, tetapi dapat dikategorikan ke dalam beberapa fungsi apabila dalam tuturan tersebut ditemukan lebih dari satu tujuan penggunaan campur kode. Dengan demikian, jumlah 180 data tuturan dan 408 data fungsi menunjukkan perbedaan satuan analisis, yaitu 180 data merupakan jumlah tuturan yang menjadi sumber data, sedangkan 408 data merupakan keseluruhan fungsi campur kode yang teridentifikasi dari tuturan tersebut. Temuan ini mendukung pendapat Nur (2020), yang menyatakan bahwa dalam komunikasi campur kode memiliki fungsi yang beragam, salah satunya untuk membangun suasana santai dan humoris.

d. Implikasi terhadap Pembelajaran Teks Anekdote

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Wonoasri menunjukkan bahwa konten TikTok Rafly Chaniago berpotensi dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pada materi teks

anekdot. Konten tersebut memuat humor, kritik sosial, dan penggunaan ragam bahasa yang kontekstual sehingga relevan dengan karakteristik teks anekdot pada Kurikulum Merdeka. Namun, penggunaannya tetap memerlukan proses seleksi dan penyuntingan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Tabel 4. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Teks Anekdot

Aspek	Hasil Wawancara
Kesesuaian Materi	Memuat humor, kritik sosial, dan penggunaan ragam bahasa yang sesuai dengan karakteristik teks anekdot.
Potensi Bahan Ajar	Dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar yang kontekstual dan menarik.
Syarat Penggunaan	Konten perlu diseleksi dan disunting agar sesuai dengan etika serta tujuan pembelajaran.
Keterkaitan Kurikulum	Mendukung materi Bab 2 "Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman" pada Fase E Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan Tabel 4, guru menilai bahwa konten TikTok Rafly Chaniago dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif karena mampu menghadirkan contoh penggunaan humor, kritik sosial, dan ragam bahasa yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak hanya berkontribusi pada kajian sociolinguistik, tetapi juga memberikan alternatif sumber belajar yang lebih kontekstual dalam pembelajaran teks anekdot.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa konten TikTok Rafly Chaniago memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar setelah melalui proses seleksi dan penyuntingan terhadap bagian-bagian yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara edukatif apabila disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena campur kode dalam media sosial memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot yang menekankan unsur humor, sindiran, dan kritik sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok Rafly Chaniago berpotensi dikembangkan sebagai bahan ajar teks anekdot yang kontekstual dan menarik. Konten yang telah melalui tahap seleksi dan penyuntingan dapat dikreasikan dalam bentuk flipbook sehingga penyajiannya lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Selanjutnya, flipbook tersebut dapat diintegrasikan ke dalam modul ajar sebagai salah satu sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran teks anekdot. Pengembangan bahan ajar tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami konsep humor, kritik, sindiran, serta penggunaan ragam bahasa melalui contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis sepuluh konten TikTok Rafly Chaniago dan belum menguji efektivitas penggunaannya secara langsung dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen untuk menguji efektivitas konten TikTok sebagai media pembelajaran maupun memperluas objek kajian pada kreator konten lain, platform media sosial yang berbeda, atau fenomena kebahasaan lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago merupakan strategi kebahasaan yang berfungsi membangun humor dan menunjukkan identitas sosial penutur. Analisis terhadap sepuluh konten TikTok menghasilkan 180 data campur kode berdasarkan unsur serapan, yang terdiri atas *inner code mixing*, *outer code mixing*, dan *hybrid code mixing*. Berdasarkan wujudnya ditemukan 408 data, dengan penyisipan kata sebagai bentuk yang paling dominan, sedangkan berdasarkan fungsi juga ditemukan 408 data, yang didominasi oleh fungsi menunjukkan identitas sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa campur kode dimanfaatkan secara sadar untuk memperkuat karakter kebahasaan sekaligus menciptakan komunikasi yang menarik bagi audiens.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konten TikTok Rafly Chaniago berpotensi dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot karena memuat unsur humor, sindiran, dan kritik sosial yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, penelitian ini terbatas pada analisis sepuluh konten dengan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan dan belum menguji efektivitas penerapannya dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian serta menguji efektivitas pemanfaatan konten media sosial sebagai bahan ajar melalui penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdanisa, A., & Fateah, N. (2024). Teknik Penciptaan dan Fungsi Humor Bahasa Jawa Ngapak pada Akun Tiktok @nanalbaliklagi, @rofiqkompak1, dan @raflychaniago. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 3590–3607.
- Akbari, A., & Noortyani, R. (2024). Kajian Pragmatik Terhadap Kritik Sosial Melalui Humor Dark Jokes Tretan Coki Pada Akun “Tiktok” Komedi Gelap. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(2), 224–240.
- Budiana, N., Ratnasari, H., & Mustofa, M. (2025). Fenomena Campur Kode Pada Komunikasi Gen Z Analisis Wacana Di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 3(2), 56–61. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i2.681>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fauzi, M. R., & Rosalina, S. (2023). Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Konten Wanderlearn Pada Akun Tiktok Eranitri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 335–345.
- Gifelem, A. G. (2021). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Pre Wedding Rush”(Karya Okke ‘Sepatumerah’). *J-Mace: Jurnal Penelitian*, 1(1), 53–65.
- Mulyanto, A., Firmansyah, A., Khoiriyah, S. Z., & Lestari, S. A. (2025). Teknik Humor Paronomasia Dalam Konten Tiktok @Daffaariqqqq dan Kaitannya Dengan Bahan Ajar Teks Anekdote. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 31(2), 655–667.
- Nur, T. (2020). Campu Kode dan Alih Kode Pada Rubrik “Nah Ini Dia” Dalam Harian Pos Kota. *Jurnal Pujangga*, 5(1), 36–45.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., Ode, W., & Kurnawati, I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 05(03), 10646–10653.
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik: teori dan problema*. Henary Offset Solo.
- Syaifuddin, A., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2024). Analisis Bentuk dan Fungsi Campur Kode Dalam Lirik Lagu Pop Jawa Karya Denny Caknan. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 673–687.

Yunia, W. K. A. ', & Savitri, A. D. (2022). Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote Pada Video Roasting Oleh Komika Dalam Media Sosial Youtube. *BAPALA*, 9(4), 56-67.